

PENGELOLAAN FASILITAS OBJEK WISATA CAGAR BUDAYA MAKAM RAJA KECIK DI DESA BUANTAN BESAR KABUPATEN SIAK

By: Ahmad Huda

Conselor: Dr. Dra. Hj. Rd. Siti Sofro Sidiq, M.Si

Email: Ahmad123huda@gmail.com, Hp: 082 386 255 721

Tourism Studies Program

Faculty of Social Science and Political Science

Riau University

ABSTRACT

This study aims to determine how the facility management of cultural heritage attractions tomb of King Kecik village of Great Buantan Siak Riau Province.

In this study the research methods that I use is a qualitative method with descriptive approach, where researchers tried to describe the actual condition or state by collecting data and information in the field and explain in narrative form without test hypotheses or make predictions before. While data collection techniques in this study using observation, interviews and documentation.

Based on the research that has been done, the management of the tomb of King Kecik already well underway just that there are still some facilities that are not functioning optimally and there are still some unmet facilities such as places to eat, drink, where the sale of souvenirs and so forth.

Keywords: *Facilities Management, Facilities Attractions, Tomb Kings Kecik*

PENDAHULUAN

Latar belakang Masalah

Makam Raja Kecik adalah makam seorang Raja Kerajaan Siak yang pertama, Kerajaan Siak dibangun sejak tahun 1723 yang berdiri di Desa Buantan Besar, Kerajaan Siak memiliki hubungan yang cukup erat karena dahulunya Raja Kecik dibesarkan dan dididik oleh raja dari Kerajaan Pagaruyung, beliau mangkat pada tahun 1746, sejak itu makam Raja Kecik dijadikan sebagai cagar budaya yang dalam pengawasan Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang berpusat di Batu Sangkar Sumatera Barat, namun setelah Siak menjadi sebuah kabupaten makam Raja Kecik ini

dikelola oleh pemerintah kabupaten Siak dan masih tetap mendapatkan pengawasan dari pihak BPCB Batu Sangkar.

Pengelolaan suatu objek wisata cagar budaya memerlukan penanganan tidak saja oleh para arkeolog tetapi oleh semua pemangku kepentingan. Cagar budaya yang merupakan warisan budaya adalah milik publik. Cagar budaya memerlukan sebuah sistem legislasi dan administrasi yang khas sesuai dengan publiknya. Permasalahan dalam pengelolaan selama ini sebagian besar terjadi karena adanya perbedaan pemahaman tentang konsep dasar pelestarian khususnya dalam pemanfaatannya. Pengembangan

dalam berbagai kajian manajemen sumber daya arkeologi dari berbagai bidang ilmu harus dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengelolaannya sehingga sesuai dengan kepentingan publiknya.

Seperti yang dijelaskan oleh "Malayu bahwa pengelolaan/Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Malayu Hasibuan – 1985)".

Dalam pengertian manajemen yang diungkapkan oleh Hasibuan maka perlunya sumber daya manusia yang ahli dalam bidangnya agar pengelolaan suatu objek wisata dapat berjalan secara efektif dan efisien dan apabila sumber daya manusia tersebut mampu mengerjakan tugasnya dengan baik, maka akan tercapai suatu tujuan tersebut. Penentuan masa depan objek wisata itu sendiri ada ditangan pihak pengelola bagaimana ia bisa dapat mengelola dan menciptakan kerjasama dengan masyarakat dan mereka harus bisa membuat budaya yang ada menjadi sebuah daya tarik tersendiri. Pengelolaan objek wisata juga mencakup pemenuhan fasilitas/sarana dan prasarana pariwisata untuk mengakomodasi keperluan yang dibutuhkan oleh para wisatawan disaat berkunjung. Seperti yang diungkapkan oleh Spillane yaitu :

“ Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata yang untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi

berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Berdasarkan teori Spillane dalam Muklas (2008) ”. Spillane mengelompokkan fasilitas wisata menjadi 3 yaitu fasilitas utama, fasilitas pendukung, dan fasilitas penunjang.

Fasilitas Utama yaitu berupa sarana yang sangat dibutuhkan atau dirasakan sangat perlu, dalam perkataan lain fasilitas utama ini bisa dibidang berupa hal yang sangat penting, dan tujuan utama dari berkunjung karena fasilitas utama ini tersebut, apabila fasilitas utama tidak ada di tempat yang ingin dikunjungi maka tidak akan ada pengunjung maupun wisatawan yang datang. Fasilitas Utama di Objek Wisata yang sedang diteliti ini berupa Situs Cagar Budaya Makam Raja Kecil itu sendiri dan Tugu Makam Raja Kecil. Setiap pengunjung maupun wisatawan yang datang hal yang pertama dan terpenting untuk dinikmati pastinya adalah Situs Bangunan Makam Raja Kecil itu sendiri.

Fasilitas Pendukung yaitu Sarana yang pada dasarnya sebagai pelengkap dari fasilitas utama tersebut sehingga wisatawan akan merasa lebih betah saat berada di situs Makam Raja Kecil. Fasilitas pendukung yang terdapat di Makam Raja Kecil terdiri dari Mushalla, Toilet dan Gazebo.

Fasilitas Penunjang pada dasarnya merupakan sarana yang bersifat sebagai pelengkapan utama sehingga wisatawan terpenuhi apapun kebutuhan selama mengunjungi objek wisata itu khususnya objek wisata Makam Raja Kecil. Fasilitas penunjang yang ada

di Makam Raja Kecil berupa akses jalan dan area parkir.

Pada saat ini fasilitas yang ada pada makam Raja Kecil ini bisa dikatakan belum berjalan dengan baik karena ada beberapa fasilitas yang belum berfungsi secara maksimal salah satunya pada akses menuju Makam Raja Kecil, akses untuk menuju situs ini masih ada kerusakan, seperti jalan berlubang, bergelombang dan masih tergolong sempit sehingga tidak memungkinkan kendaraan besar seperti bus tidak dapat masuk ke area tersebut, kendaraan roda empat dapat masuk ke area situs, tetapi jika ada kendaraan lain yang berlawanan arah maka salah satu mobil harus mengalah dan keluar dari jalan serta masuk ke area perumahan warga sekitar. Selain itu beberapa fasilitas yang sudah tersedia pada situs seperti toilet dan tempat berwudhu juga mengalami beberapa kerusakan seperti ada beberapa keran air yang tidak berfungsi, pengamanan area parkir yang terdapat pada objek wisata ini juga belum ada sehingga sebagian wisatawan memarkirkan kendaraannya tidak pada tempatnya melainkan membawa kendaraannya sampai kedepan bangunan Makam Raja kecil, tidak adanya tempat menjual makan dan minum, tidak ada tempat menjual cinderamata.

Hal-hal tersebutlah yang harus diperhatikan oleh pihak pengelola situs ini karena dari hal-hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif kepada kunjungan wisatawannya, kunjungan wisatawannya akan berkurang dan berpengaruh pada kurangnya omset perekonomian daerah tersebut.

Dengan potensi yang dimiliki Kabupaten Siak yaitu berbagai kekayaan bangunan bersejarah seharusnya hal ini dapat dijadikan sebuah destinasi pariwisata kelas dunia. Namun pengelolaan yang tidak profesional menjadi penghambat pertumbuhan industri pariwisata pada suatu daerah. Untuk itu perkembangan dan pertumbuhan pariwisata perlu diantisipasi agar perkembangannya tetap pada jalurnya dan daya dukungnya. Penilaian tingkat perkembangan pariwisata suatu daerah sangat penting untuk menentukan prioritas dan strategi pengembangannya serta memproyeksikan kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya untuk masa yang akan datang.

Menurut Gamal Objek wisata yang juga disebut daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata, seperti yang dikatakan oleh Gamal Suwanto dalam bukunya *Dasar Dasar Pariwisata* (1997).

Berikut ini merupakan data kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Makam Raja Kecil kabupaten Siak:

Tabel
Data Kunjungan Wisatawan Ke
Makam Raja Kecil 2009-2014

No	TAHUN	JUMLAH
1	2009	872 Orang
2	2010	984 Orang
3	2011	996 Orang
4	2012	1095 Orang
5	2013	1071 Orang
6	2014	878 Orang
JUMLAH		5896 Orang

Sumber : DISPARPORA Kab. Siak / Koordinator Makam Raja Kecil, (Tahun 2015)

Dari tabel di atas bisa dilihat untuk kunjungan wisatawan di Objek wisata Makam Raja Kecil mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2012 dan mengalami penurunan ditahun 2013 hingga 2014, pada tahun 2012 merupakan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak dengan jumlah kunjungan 1095 orang dan pada tahun 2009 merupakan jumlah kunjungan yang paling sedikit dengan jumlah kunjungan 872 orang. Pada saat kunjungan wisatawan mengalami penurunan hal tersebut dapat dipengaruhi karena pengelolaan objek wisata ini tidak berjalan dengan baik.

Dengan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul ; **Pengelolaan Fasilitas Objek Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecil di Desa Buntan Besar Kabupaten Siak Provinsi Riau.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka didapati rumusan masalah dan disimpulkan apa yang menjadi pokok penelitian ini adalah **Bagaimana Pengelolaan Obyek Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecil di Desa Buntan Besar Kabupaten Siak ?**

Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ketersediaan fasilitas di objek wisata Cagar

Budaya Makam Raja Kecil Kabupaten Siak?

2. Apa upaya yang sudah dilakukan pemerintah dalam pengelolaan Makam Raja Kecil ini?

Batasan Masalah

Dalam penelitian ini kami membatasi tempat agar nantinya penelitian ini tidak terlalu lebar yaitu bertempat di Desa Buntan Besar Kabupaten Siak dan batasan tema penelitian ini adalah pengelolaan Fasilitas Obyek Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecil.

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan Fasilitas Obyek Wisata Cagar Budaya Makam Sultan Raja Kecil.
2. Untuk mengetahui sejauh mana upaya Pemerintah dalam Pengelolaan Fasilitas Obyek Wisata Cagar Budaya Makam Sultan Raja Kecil.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu sarana untuk menambah pengetahuan penulis dan sekaligus bahan masukkan bagi yang berminat untuk meneliti dengan kajian yang sama;
2. Bagi pembaca, Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepustakaan yang merupakan informasi

tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait.

3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti yang membahas dan mengkaji permasalahan yang sama.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat 7 fasilitas yang terdapat pada objek wisata cagar budaya Makam Raja Kecil, fasilitas tersebut adalah :

Tabel I.3
Fasilitas Makam Raja Kecil

Fasilitas Utama	Fasilitas Pendukung	Fasilitas Penunjang
Situs Bangunan	Mushalla	Akses Jalan
Tugu	Toilet	Area Parkir
	Gazebo	

Fasilitas utama pada Makam Raja kecil ini adalah Situs Bangunan dan Tugu Makam Raja Kecil, selain itu juga tersedia Fasilitas Pendukung yaitu Mushalla, Toilet dan Gazebo, dan Fasilitas Penunjangnya adalah Akses Jalan dan Area Parkir Makam Raja Kecil.

Teori Dasar Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan (Manajemen) adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Malayu Hasibuan – 1985).

Definisi manajemen yang dikemukakan oleh Daft (2003) sebagai berikut: “Management is the attainment of organizational goals in

an effective and efficient manner through planning organizing leading and controlling organizational resources”. Pendapat tersebut kurang lebih mempunyai arti bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dgn cara yg efektif dan efisien lewat perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan sumberdaya organisasi.

Fungsi Pengelolaan (Manajemen)

Bedasarkan fungsi pengelolaan (manajemen) secara garis besar dapat disampaikan bahwa tahap-tahap dalam melakukan pengelolaan meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut bersifat universal, di mana saja dan dalam organisasi apa saja. Namun, semuanya tergantung pada tipe organisasi, kebudayaan dan anggotanya.

Menurut Terry fungsi pengelolaan dalam bukunya Principle Management adalah :

1. Perencanaan (*planning*)
Yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.
2. Pengorganisasian (*organization*)
Yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-

orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.

3. Penggerakan (*actuating*)

Yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.

4. Pengawasan (*controlling*)

Yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

Pengertian Fasilitas

1. Fasilitas Secara Umum

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang memudahkan konsumen dalam menggunakan jasa perusahaan tersebut. Fasilitas adalah sumber daya fisik yang ada dalam sebelum suatu jasa dapat ditawarkan kepada konsumen (Tjiptono, 1997).

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang memudahkan konsumen dalam usaha yang bergerak dibidang jasa, maka segala fasilitas yang ada yaitu kondisi fasilitas, kelengkapan, desain interior dan eksterior serta kebersihan fasilitas harus diperhatikan terutama yang berkaitan erat dengan apa yang

dirasakan atau didapat konsumen secara langsung.

Kotler & Keller (2006) mendefinisikan fasilitas yaitu segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik dan disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen.

2. Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata menurut Spillance (1994), Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata yang untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Berdasarkan teori Spillance dalam Muklas (2008), Fasilitas dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu :

1. Fasilitas Utama, merupakan sarana yang sangat dibutuhkan atau dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada disuatu objek wisata.
2. Fasilitas Pendukung, sarana yang pada proporsinya sebagai pelengkapan fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah.
3. Fasilitas penunjang, pada dasarnya merupakan sarana yang bersifat sebagai pelengkapan utama sehingga wisatawan terpenuhi apapun kebutuhan selama mengunjungi objek wisata.

Pengertian Objek Wisata

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumberdaya, baik alamiah maupun buatan manusia,

seperti keindahan alam atau pergunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya.

Objek wisata yang juga disebut daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata, seperti yang dikatakan oleh Gamal Suwanto dalam bukunya *Dasar Dasar Pariwisata* (1997).

Seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2009, yang menyebutkan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Pengertian Cagar Budaya

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, yang dimaksud dengan Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Dari segi pengelolaannya, Benda Cagar Budaya yang merupakan *deadmonument* hampir keseluruhannya dikelola oleh Pemerintah. Sedangkan *living monument*, ada yang dikelola oleh

pemerintah atau pun masyarakat, kelompok atau pun perorangan. Benda Cagar Budaya ini unik, penuh dengan nilai-nilai historis, arsitektur, maupun ekologi yang khas sehingga menjadi daya tarik untuk dikunjungi para wisatawan. Nilai histories yang sarat akan makna, perlu dan harus dipahami oleh bangsa ini dari generasi ke generasi. Sebab, dalam nilai histories tersebut terkandung pula nilai-nilai lain yang dapat mengajak kepada generasi muda untuk bisa bersikap dan bertindak secara positif, seperti misalnya sikap kepahlawanan, cinta tanah air, rasa kesatuan dan persatuan, serta berbudi pekerti yang luhur.

1. Benda Cagar Budaya dapat:
 - a. berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;
 - b. bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan
 - c. merupakan kesatuan atau kelompok.
2. Bangunan Cagar Budaya
Susunan binaan terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.
3. Struktur Cagar Budaya
Susunan binaan terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu

dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

4. Benda Cagar Budaya Bangunan Kayu

(Bangunan dari bahan organik) adalah benda cagar budaya dengan struktur utama menggunakan bahan dari kayu yang dipasang sistem rangka, dengan kekuatan teknik tradisional. Contoh : bangunan tradisional.

5. Bangunan Cagar Budaya Bangunan Batu

Adalah benda cagar budaya dengan struktur utama menggunakan bahan dari batu yang disusun sistem tumpuk dengan kekuatan atau tanpa menggunakan kekuatan. Contoh: punden berundak, sistem tumpuk tanpa kekuatan, sedangkan candi batu, sistem tumpuk dengan kekuatan teknik takikan, lubang, pen dan batu pengunci.

6. Benda Cagar Budaya Bangunan Gedung

Adalah benda cagar budaya dengan struktur utama menggunakan pasangan batu atau bata dengan perekat dari bahan campuran semen, kapur dan pasir .Contoh : bangunan kolonial.

Fungsi Objek Wisata Cagar Budaya Bagi Wisatawan

Fungsi dari objek wisata cagar budaya bagi wisatawan tidak jauh berbeda dengan fungsi objek wisata lainnya yakni sebagai tempat berwisata serta untuk mengetahui

bagaimana bentuk/arsitektur bangunan-bangunan pada zaman dulu ataupun bangunan yang memiliki peran penting pada suatu daerah tertentu, selain itu juga dapat menjadi tempat wisata pendidikan bagi siswa yaitu dengan mempelajari peninggalan-peninggalan bersejarah yang berbentuk benda begitu juga sejarah kebudayaan yang ada didaerah itu. Selain itu bangunan cagar budaya Makam Raja Kecik juga menjadi objek wisata religi, banyak wisatawan yang berkunjung pada objek wisata Makam Raja Kecik ini dengan bertujuan berziarah dan memanjatkan do'a. Atau singkatnya dapat dijadikan tempat wisata budaya, wisata sejarah dan wisata pendidikan.

Pengelolaan Cagar Budaya

Paradigma pengelolaan Cagar Budaya dewasa ini, diarahkan pada pelibatan masyarakat secara aktif dalam setiap upaya pengelolaannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pengelolaan Cagar Budaya yaitu kebermanfaatn terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa setiap upaya pengelolaan Cagar Budaya harus berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena merekalah pemilik syah Cagar Budaya. Dengan demikian, jika pengelolaan Cagar Budaya tidak memberikan manfaat pada masyarakat maka pengelolaan yang dilakukan dianggap tidak berhasil. Hal inilah yang kini menjadi tantangan besar bagi para pengelola atau pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Cagar Budaya. Bagaimana membuat suatu bentuk pengelolaan Cagar Budaya yang bukan hanya berdampak pada

lestariannya Cagar Budaya tetapi juga memberikan manfaat berupa kesejahteraan bagi masyarakat. Oleh karena itu, setiap rancangan pengelolaan Cagar Budaya diharapkan memberikan ruang sekaligus peluang yang besar bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif. Dalam Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dengan tegas menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Cagar Budaya harus lebih ditingkatkan. Paradigma pengelolaan Cagar Budaya tidak lagi hanya ditujukan untuk kepentingan akademik semata, tetapi harus meliputi kepentingan ideologi dan juga ekonomik. Oleh karena itu, untuk mencapai ketiga kepentingan tersebut, diperlukan sinergitas antara pemerintah, akademisi, masyarakat dan juga sektor swasta.

Pengelola Makam Raja Kecik

Pengelola objek wisata cagar budaya Makam Raja Kecik adalah Pemerintah Kabupaten Siak yaitu Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, untuk tetap menjaga kelestariannya yang sesuai dengan Undang-undang yang berlaku pemerintah Kabupaten Siak juga berkerja sama dengan Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang berpusat di Batu Sangkar Sumatera Barat.

Visi dan Misi Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Siak adalah :

Visi :

“ Terwujudnya Pusat Pariwisata, Budaya Melayu, dan Pengembangan Pemuda dan Olahraga di Propinsi Riau Tahun 2016”

Misi :

1. Membangun dan mengembangkan destinasi pariwisata baru yang berdaya saing serta mengupayakan pemasaran secara berkelanjutan:
2. Membangun kekayaan budaya melayu yang agamis sebagai jati diri masyarakat:
3. Meningkatkan pemasyarakatan olahraga kepada masyarakat dengan menyiapkan sarana dan prasarana untuk menuju masyarakat yang sehat berprestasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam metode penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan kondisi atau keadaan sesungguhnya dengan cara mengumpulkan data dan informasi di lapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi sebelumnya (Rakhmat. 1999).

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Pengelolaan Fasilitas Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecik Kabupaten Siak dilaksanakan pada bulan Februari - April 2015. Dan Penelitian ini berlokasi di Desa Buntan Besar Dusun Raja Kecik RT 01 / RW 01 Kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Jenis dan Sumber Data

Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan oleh pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan (Ruslan:2004). Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku, media cetak dan elektronik, internet, dan data-data pendukung lainnya seperti arsip dan dokumentasi.

Data Primer

Adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan baik melalui wawancara maupun observasi dan data lainnya yang dianggap berkaitan dengan peneliti yang berguna sebagai kelengkapan data. Dalam hal ini penulis mewawancarai responden yang terkait dengan pengelola objek wisata yang ada serta mewawancarai wisatawan yang berkunjung dan melakukan observasi langsung dengan melihat secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Menurut Anas Sugiono (1998) menyatakan secara umum pengertian observasi secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Wawancara

Menurut Soehartono (2008) wawancara adalah cara pengumpulan data dengan tujuan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Penelitian ini menggunakan wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai pengelolaan fasilitas objek wisata cagar budaya Makam Raja Kecik ini. Adapun sasaran respondennya adalah pengelola Objek wisata yaitu DISPARPORA Kab.Siak, wisatawan dan juru pelihara objek wisata, serta masyarakat setempat.

Dokumentasi

Dokumentasi sudah lama digunakan dalam sebuah penelitian sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menganalisa, menafsirkan bahkan bisa juga untuk meramalkan setiap bahan tertulis ataupun video. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan hasil dokumentasi berupa data-data yang berasal dari objek wisata yang berkenaan dengan gambaran umum objek wisata. Dokumentasi yang akan dilakukan juga menggambarkan fasilitas yang ada, bentuk arsitektur dan keunikan bangunan Makam Raja Kecik ini serta kondisi-kondisi fisik dari keseluruhan bangunan yang ada.

Operasional Variabel

Operasional adalah suatu informasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengikut suatu variabel yang merupakan hasil penjabaran dari sebuah konsep (Wardiyanta, 2006).

Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
Pengelolaan Fasilitas Objek Wisata	Fasilitas Utama	Situs Bangunan Makam Raja Kecil	Observasi Wawancara Dokumentasi
		Tugu	
	Fasilitas Pendukung	Mushalla	
		Toilet	
		Gazebo	
	Fasilitas Penunjang	Akses Jalan	
		Area Parkir	

Sumber : Hasil Olahan Penulis Berdasarkan Spiillane(1994)

III.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari data kepustakaan maupun dari penelitian lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu metode analisis data yang mengelompokkan dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian lapangan menurut kualitas dan kebenarannya, kemudian dihubungkan dengan teori-teori, asas-asas, dan kaidah-kaidah hukum yang diperoleh dari studi kepustakaan sehingga diperoleh jawaban atas permasalahannya yang dirumuskan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Profil Kecamatan Siak

Kecamatan Siak merupakan ibu kota dari Kabupaten Siak, sebelumnya kawasan ini adalah bagian dari kesultanan Siak Sri Indrapura. Di awal kemerdekaan Indonesia, Sultan Syarif Kasim II merupakan Sultan Siak terakhir menyatakan kerajaannya bergabung dengan negara Republik Indonesia. Kemudian wilayah ini menjadi

wilayah kewedanan Siak di bawah Kabupaten Bengkalis yang kemudian wilayah ini menjadi Kecamatan Siak. Pada tahun 1999 berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999, meningkat statusnya menjadi Kabupaten Siak dengan ibukotanya Siak Sri Indrapura.

Secara geografis Kabupaten Siak terletak pada koordinat 10 16' 30" — 00 20' 49" Lintang Utara dan 100 54' 21" 102° 10' 59" Bujur Timur. Secara fisik geografis memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah negara tetangga dan masuk kedalam daerah segitiga pertumbuhan (growth triangle) Indonesia - Malaysia - Singapura.

Sejarah Singkat Makam Raja Kecil

Makam Raja Kecil adalah makam seorang Raja Kerajaan Siak yang dibangun sejak tahun 1723 yang berdiri di Desa Buantan Besar, Kerajaan Siak dahulunya memiliki hubungan yang erat dengan Kerajaan Pagaruyung karena dahulunya Raja Kecil di didik dan dibesarkan di Istana Pagaruyung untuk menghindarkan Raja Kecil dari para pemberontak yang ingin membunuh keturunan-keturunannya. Raja Kecil mangkat pada tahun 1746 di Desa Buanta Besar dan dimakamkan juga di Desa tersebut, hingga sampai saat ini makam Raja Kecil tetap terjaga kelestariannya karena di tunjuk sebagai bangunan benda cagar budaya yang dilindungi undang-undang dan selalu dipantau kelestariannya oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang berpusat di Batusangkar Sumatera Barat, pada saat itu Makam Raja Kecil ini dijaga oleh

masyarakat setempat dan menurut informasi yang peneliti dapatkan, dahulu juru kunci Makam Raja Kecil ini adalah Alm. Anuar J bin Husein, beliau menjadi juru kunci Makam Raja Kecil dengan keikhlasan hati dan tidak menerima bayaran dari pihak manapun, pada tahun 1990 mulailah BPCB Batusangkar ikut serta mengelola Makam Raja Kecil ini dan memberikan bayaran atau gaji kepada Alm. Anuar dan menetapkan Alm. Anuar sebagai juru kunci Makam Raja Kecil. Karena beliau meninggal dan tugas tersebut diserahkan kepada menantunya yang bernama Tri Riki Setiawan, pada tahun 2002 Siak memecahkan kawasannya dari Bengkalis dan menjadi sebuah Kabupaten, Siak menjadikan Makam Raja Kecil ini sebagai situs peninggalan sejarah Siak.

Letak Geografis Makam Raja Kecil

Makam Raja Kecil adalah sebuah Situs Cagar Budaya yang berada di Desa Buantan Besar, Dsn. 01, Rt.01, Rw.01 kecamatan Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak Provinsi Riau. Makam Raja Kecil ini memiliki luas lahan 3630 M² dan Luas Bangunan Cagar Budaya tersebut 32 M x 17 M, status kepemilikan tanah pada Makam Raja Kecil ini adalah tanah adat. Desa Buantan Besar mayoritas penduduknya berkerja sebagai petani sawit dan karet, Desa Buantan Besar ini juga memiliki luas wilayah 8.619,16 Ha, Jarak Desa Buantan Besar ke ibu kota kecamatan dengan menggunakan kendaraan bermotor adalah 14 KM dan bisa ditempuh dengan waktu 45 menit, untuk jarak ke Kabupaten adalah 17 KM atau

bisa ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor selama 1 jam, jarak ke ibu kota Provinsi adalah 142 KM atau bisa ditempuh dengan waktu kurang lebih 4 jam. Daerah ini memiliki iklim tropis dengan suhu udara antara 25° – 32° Celcius, dengan kelembaban dan curah hujan yang cukup tinggi dan terletak pada koordinat 10 16' 30" – 00 20' 49" Lintang Utara dan 100 54' 21" 102° 10' 59" Bujur Timur.

Batas-batas Desa Buantan Besar, sebelah utara berbatasan dengan Sungai Buantan Besar Kecamatan Bungaraya, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Langkai Kecamatan Siak, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Siak Kecamatan Mempura, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tumang Kecamatan Siak.

Keterlibatan Masyarakat

Pada saat ini keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Makam Raja Kecil sudah berjalan dengan baik dengan ikut serta menjaga dan mendukung visi dan misi pemerintah dalam membangun ketersediaan fasilitas pada Makam Raja Kecil ini, hal tersebut terjadi karena masyarakat sadar akan dampak positif yang akan didapatkan oleh masyarakat itu sendiri, contoh: terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, tetapi fenomena yang terjadi saat ini masyarakat kurang mengerti apa saja yang dibutuhkan wisatawan yang berkunjung, seperti pada tempat makan dan minum para wisatawan, sampai saat ini masyarakat sekitar tidak ada yang berperan dalam pemenuhan fasilitas tempat makan dan minum padahal hal demikian

sangat dibutuhkan oleh para wisatawan.

Bagi pihak pengelola objek wisata Makam Raja Kecil ini harus memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, karena objek wisata tersebut berada pada kawasan yang ditempati masyarakat tersebut, apabila pengelola tidak memiliki hubungan yang baik dengan masyarakatnya maka akan dapat terjadi hal-hal yang merugikan pengelola tersebut, hal yang dapat terjadi salah satunya adalah perusakan bangunan-bangunan pada objek tersebut.

Aktifitas atau Atraksi Yang Dapat Dilakukan

Aktifitas ataupun atraksi yang dapat dilakukan di objek wisata Makam Raja Kecil ini adalah berziarah untuk memanjatkan do'a sekaligus menikmati keindahan arsitektur bangunannya dan bersantai dengan udara yang masih segar karena pepohonan disekitar makam Raja Kecil masih menjulang tinggi dan teduh, ditambah dengan angin yang berhembus dari sungai karena makam ini terletak dipinggir sungai jantan. Untuk atraksi budaya seperti acara-acara budaya melayu, tari-tarian Melayu pada obyek wisata ini belum pernah ada diadakan, sangat disayangkan padahal kawasan ini merupakan kawasan Desa Wisata, harusnya ada kegiatan yang menjadikan daya tarik pada kawasan ini agar membuat pengunjung merasa tertarik dan ingin menyaksikan, dengan adanya acara-acara budaya yang di adakan oleh Desa Buntan maka akan menambah omset dari sektor ekonomi, Desa tersebut bisa menjadi dikenali oleh masyarakat

luar serta kelestarian budaya melayu akan tetap terjaga tentunya.

Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam pengelolaan fasilitas objek wisata dikawasan ini sudah berjalan dengan baik, dan fenomena yang terjadi adalah sudah dilakukannya perbaikan/perenovasian dan pemenuhan fasilitas bagi wisatawan agar wisatawan merasa lebih betah dan nyaman pada saat berkunjung, walaupun ada beberapa fasilitas yang belum terpenuhi seperti pada pengadaan tempat makan dan minum, dan tempat penjualan souvenir. Pada saat ini pemerintah sedang merencanakan pembangunan akses menuju makam Raja Kecil ini, karena beberapa titik akses menuju objek mengalami kerusakan, bergelombang dan sempit. Pemerintah sudah mendiskusikan masalah ini dengan masyarakat setempat dan tanggapan positif dan mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat dalam membangun fasilitas akses menuju objek tersebut. Pemerintah sudah menentukan desa ini sebagai salah satu Desa Wisata yang ada di Kabupaten Siak dan pemerintah juga sudah pernah mengadakan pelatihan sadar wisata kepada beberapa orang yang menjadi perwakilan masyarakat setempat untuk dapat berperan dalam pengelolaannya. Tetapi pada saat ini belum ada daya tarik / kegiatan yang tujuannya menarik pengunjung salah satu kegiatan yang dapat dilakukan seperti seni-seni tarian melayu, kegiatan budaya acara adat yang biasa dilakukan masyarakat setempat dan lain sebagainya. Pada saat ini juga sedang adanya pembangunan jalan dari objek wisata Kolam Hijau menuju Makam Raja Kecil serta

tempat parkir yang baru dan cukup luas, jaraknya menjadi dekat dan lebih memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke Makam Raja Kecil ini serta jalan yang lebih lebar dibandingkan dengan jalan yang lama.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengelolaan Objek Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecil di Kabupaten Siak, maka peneliti menyimpulkan :

1. Fasilitas yang ada di objek wisata Makam Raja Kecil belum cukup memadai, karena masih ada beberapa fasilitas yang belum terpenuhi, seperti tempat makan dan minum bagi wisatawan, belum adanya petugas keamanan parkir, kondisi akses yang masih kurang baik, belum tersedia pemandu wisata pada situs ini, belum adanya acara kebudayaan daerah setempat untuk dapat lebih banyak menarik wisatawan dan ada beberapa fasilitas yang belum berfungsi dengan maksimal, seperti pada tempat wudhu', ada beberapa keran air yang tidak berfungsi dengan baik, serta kebersihan yang ada pada fasilitas-fasilitas ini juga harus tetap dijaga, ada beberapa pengunjung yang mengatakan bahwa kebersihan Mushalla dan Toiletnya kurang terjaga. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan

wisatawan yang datang dan otomatis mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung, semakin baik pengelolaan fasilitasnya maka akan semakin meningkat kunjungan wisatawannya.

SARAN

Adapun saran mengenai fasilitas Makam Raja Kecil ialah :

1. Bagi Pemerintah Daerah atau pihak pengelola objek wisata Makam Raja Kecil harus lebih tanggap memperhatikan kebutuhan wisatawan yang berkunjung dan melengkapi fasilitas-fasilitas pada objek wisata serta mengelola dengan baik fasilitas yang sudah ada, agar nantinya fasilitas-fasilitas yang sudah ada dapat berfungsi dengan baik. Selain mengelola fasilitas objek wisatanya, pemerintah harus tetap menjaga kelestarian cagar budaya dengan tidak menghilangkan keaslian dari cagar budaya tersebut. Dengan demikian akan lebih meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata Makam Raja Kecil.
2. Kepada masyarakat sekitar Makam Raja Kecil hendaknya mendukung program pemerintah dalam mengembangkan objek wisata Makam Raja Kecil ini, karena tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sebuah objek wisata maka akan terjadi ketidak harmonisan antara pengelola dengan masyarakat

setempat. Selain itu warga sekitar Makam Raja Kecil ini akan mendapat omset dari wisatawan yang berkunjung, seperti masyarakat setempat yang menjual/membuka tempat makan dan minum bagi wisatawan, menjual cinderamata dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Daft, Richard L. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- George R. Terry. 2003. *Prinsip-prinsip Manajemen*. PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu. 2005. *Manajemen Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Rosadi, Ruslan. 2004. *Metode Penelitian Public Relation*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisiun
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Sugiono, Anas. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar Dasar Pariwisata*. Andi. Yogyakarta.